

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan seseorang sangat terkait dengan keluarga. Keluarga merupakan tempat belajar utama yang tidak formal, dimana seseorang dapat tumbuh dan berkembang. Di dalam keluarga, anak-anak diajarkan berbagai hal untuk pertama kalinya. Pendidikan dalam keluarga memberikan anak pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap dan pengetahuan penting. Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Pada dasarnya keluarga adalah tempat pertama yang dikenali, sehingga peran keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak.¹

Keluarga berperan penting dalam pembentukan sifat, sikap dan moral anak. Selain lingkungan keluarga, yang berperan dan berpengaruh moral dan karakter anak adalah

¹ Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020):hlm. 126–29,

pertemanan sebaya. Dalam hal ini, pertemanan sebaya adalah hubungan sosial antara seseorang dengan teman-teman yang sebaya atau seusia. Melalui pertemanan, seseorang dapat belajar berbagai hal, seperti nilai-nilai sosial, cara berkomunikasi, serta bagaimana bersikap dalam lingkungan sekitar.²

Jika pergaulannya baik, maka seseorang akan cenderung memiliki sikap yang positif, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan disiplin. Sebaliknya, jika terjebak dalam pergaulan yang kurang baik, seseorang bisa terpengaruh pada kebiasaan negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, pertemanan sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan sikap seseorang. Oleh sebab itu, penting untuk memilih teman yang memberikan pengaruh positif agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

² Vincencia Elva Putri Rimardhanty, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yari Dwikurnaningsih, "Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa Bk Uksw Angkatan 2017," *Psikologi Konseling* 14, No. 1 (2019): hlm. 398.

Pertemanan sebaya dapat memperkuat atau bahkan mengubah nilai-nilai yang telah diajarkan oleh keluarga. Jika kelompok pertemanan mendukung sikap positif, seperti saling menghormati, bertanggung jawab, dan jujur, maka anak akan cenderung mempertahankan nilai-nilai baik yang telah diperoleh dari keluarganya.³ Namun, jika pergaulan sebaya membawa pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang, tekanan sosial yang buruk, atau gaya hidup yang tidak sehat, anak bisa saja mengabaikan nilai-nilai keluarga dan mengikuti arus kelompoknya. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendidikan dalam keluarga dan pengaruh pertemanan sebaya sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki moralitas baik.⁴

Keluarga perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman, membimbing anak dalam memilih lingkungan pertemanan yang sehat, serta menjaga komunikasi yang baik

³ Nur Aini Farida Razita Hanifah, "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak," *Az-Zakiy Journal of Islamic Studie* 01, no. 01 (2023): 24–33.

⁴ Nufiar, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022) hlm 25.

agar anak tetap memiliki landasan moral yang kuat dalam kehidupan sosialnya. Pada era teknologi digital sekarang ini, khususnya generasi z yang sangat kurang dalam perilaku moralnya.⁵ Padahal nilai moral merupakan prasarat mutlak yang harus dimiliki oleh individu termasuk generasi Z. Generasi Z, merupakan generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an dan tumbuh di era perkembangan teknologi yang sangat pesat.⁶

Sejak kecil, generasi Z sudah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital seperti *smartphone*. Hal ini memengaruhi cara generasi Z berpikir, berinteraksi, bekerja, dan menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitar mereka. Menurut Desmita, Moral berkaitan dengan adat istiadat, perilaku, kebiasaan, karakter, dan etika seseorang. Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* moral diartikan sebagai ajaran tentang hal-hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat secara

⁵ Halen Dwistia et al., "Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga Dalam Perkembangan," no. 2 (2025):hlm. 1–9.

⁶ Roosiaty Nurachma, Perpustakaan Nasional, and Republik Indonesia, "Bibliografi Nasional Indonesia Terhadap Generasi Z," 2019,hlm. 7–12.

umum. Sebagai pribadi dan bagian dari lingkungan sosial, generasi Z seharusnya bisa membedakan antara moral yang baik dan buruk, akan tetapi saat ini, anak muda memiliki permasalahan pada moralitas.

Generasi Z kesulitan menjaga perilaku dan ucapan mereka menunjukkan moral yang buruk. Menurut Borba, anak-anak bisa mengembangkan moral yang lebih baik jika mereka berada di dalam lingkungan yang mendukung. Setiap kali mereka belajar dan menguasai kemampuan moral yang meningkat, maka moralnya akan lebih tinggi. Menurut Coles, di sebutkan juga moral yang baik adalah seseorang yang bisa berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan cara yang baik dan benar untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.⁷ Dalam hal ini moralitas yang baik baik generasi Z dikarenakan moralitas merupakan persyaratan penting dalam perkembang psikologis mereka. dalam hal ini, konsep utamanya untuk mencapai tujuan tersebut dengan pendidikan moral. Tapi terkadang perilaku moral ini bisa berubah-ubah.

⁷ Devi Lutfia, "Pengaruh Outbound Terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar," *Jurnal RAP UNP* Vol.5 No.2 (2014): hlm.125–35.

Hal ini disebabkan oleh pergaulan ataupun pengaruh dari pertemanan sebaya, karena generasi Z hidup pada situasi sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Don Tapscott, generasi Z akan memainkan peran besar dalam membentuk masyarakat dan ekonomi di masa depan.⁸

Generasi Z memiliki keterampilan teknologi yang kuat dan peduli terhadap berbagai isu sosial, sehingga berpotensi membawa perubahan positif. Memahami cara generasi Z berpikir dan berinteraksi dengan dunia membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang mereka bawa. Dengan pemahaman ini, orang-orang bisa lebih siap dan efektif dalam merespons perkembangan yang terjadi. Berdasarkan data yang dirilis, generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 berjumlah sekitar 74,93 juta orang, atau sekitar 27,94% dari total populasi. Sebagian besar dari mereka masih berusia anak-anak hingga remaja awal. Jumlah yang besar ini memberi harapan akan potensi perkembangan dan perubahan positif di masa depan.

⁸ Moh. Arief Haryadi Rakhman, "PERILAKU DAN PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z," *JISIP-UNJA* 03, no. 01 (2019): 21–40.

Post Generasi Z berjumlah sekitar 29,17 juta orang, sedangkan Pre-Boomer sekitar 5,03 juta orang.⁹ Dengan keberagaman penduduk ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang semakin beragam. Dengan memperkuat nilai moral, generasi Z perlu memahami pentingnya kejujuran, disiplin, saling menghormati, toleransi, keadilan dan empati. Jika pendidikan moral tidak cukup untuk mengubah diri melainkan yang bisa mengubah seseorang itu adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, generasi Z perlu memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan dari hal-hal kecil terkait perubahan moral.¹⁰

Permasalahan generasi Z, diantaranya yaitu masalah moralitas, yang merupakan nilai-nilai aturan yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur sifat ataupun karakter seseorang. Pada hal ini

⁹ Pierre Rainer, "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z," GoodStats Data, 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.

¹⁰ Agus Abdul Rahman, "Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018): 37–44,

kemampuan untuk membentuk perilaku individu berupa fisik dan jiwa. Moralitas tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku fisik semata, tetapi juga membentuk aspek kejiwaan atau mental individu, yang kemudian menentukan cara generasi Z berperilaku, berpikir, bertindak, dan merespon di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kehidupan remaja di lingkungan SMAN 01 Bengkulu Tengah, moralitas menjadi isu penting karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri di mana siswa sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan sebaya. Pertemanan sebaya atau *peer group* memiliki peran ganda, yaitu dapat menjadi faktor penguatan nilai-nilai moral positif seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab, namun di sisi lain juga dapat menjerumuskan siswa dan siswi ke dalam perilaku *negatif* seperti mencontek, bolos, berkata kasar, atau bahkan melakukan perundungan, tergantung pada karakter kelompok pertemanannya.

Interaksi intensif dengan teman sebaya di sekolah, baik secara langsung di ruang kelas maupun secara tidak langsung

melalui media sosial, secara perlahan membentuk pola pikir, cara pandang, serta penilaian siswa terhadap apa yang dianggap benar atau salah. Di SMAN 01 Bengkulu Tengah, terlihat bahwa sebagian siswa membentuk kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan minat, hobi, gaya hidup, yang secara sadar maupun tidak sadar mempengaruhi sikap dan moralitas anggotanya. Dampak ini bisa bersifat *positif*, misalnya munculnya kebiasaan saling membantu mengerjakan tugas, mendorong meningkatkan prestasi akademik, atau mengingatkan untuk mematuhi aturan sekolah. Namun di sisi lain, terdapat juga dampak *negatif* seperti munculnya tekanan untuk mengikuti tren tertentu agar dianggap ‘gaul’, kecenderungan melanggar aturan sekolah secara berkelompok, hingga penurunan empati akibat ketergantungan pada komunikasi *digital* daripada interaksi nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertemanan sebaya di kalangan generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah berperan besar dalam membentuk moralitas siswa, baik dari sisi penguatan nilai moral *positif*

maupun potensi penyimpangan moral, tergantung dari karakter kelompok pertemanan itu sendiri, arahan dari tokoh berpengaruh dalam kelompok, serta sejauh mana pengawasan dan pembinaan dari guru maupun orang tua berperan dalam mengarahkan pergaulan tersebut.

Pada hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2025, peneliti melakukan observasi langsung di SMAN 01 Bengkulu Tengah, didampingi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), di Ruang Guru. Observasi ini bertujuan untuk menggali informasi awal terkait fenomena pertemanan sebaya dan pengaruhnya terhadap moralitas siswa dan siswi yang merupakan bagian dari generasi Z di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, ditemukan permasalahan di antaranya bahwa pergaulan ataupun pertemanan sebaya di SMAN 01 Bengkulu Tengah memegang peranan besar dalam membentuk karakter dan moral siswa, baik secara *positif* maupun *negatif*.

Hasil dari wawancara Guru BK menjelaskan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini cenderung menjadikan kelompok teman sebaya sebagai rujukan utama dalam bertingkah laku, berpakaian, bahkan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan norma atau aturan moral.¹¹ Terlihat adanya dua kecenderungan yang cukup berbeda di lingkungan sekolah. Pertama, terdapat kelompok siswa yang memiliki pengaruh *positif*, yaitu mendorong teman-temannya untuk rajin belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, serta menghindari perilaku menyimpang seperti mencontek atau bolos.

Kelompok ini biasanya dipimpin oleh siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan organisasi sekolah seperti osis atau ekstrakurikuler. Namun demikian, guru BK juga mengungkapkan adanya kelompok siswa yang cenderung membawa pengaruh negatif, misalnya membentuk geng yang suka melanggar aturan sekolah, membolos, datang terlambat,

¹¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan konseling ,BK (di SMAN 01 Bengkulu tengah)tanggal 12 februari 2025.

bahkan terlibat dalam konflik verbal atau adu fisik dengan siswa lain. Kelompok ini sering menjadi pusat perhatian karena perilaku mereka yang menyimpang dari norma-norma sekolah. Selain itu, menurut pengamatan guru BK, beberapa siswa mengalami penurunan empati dan kepedulian sosial karena terlalu asyik dengan (*handphone*) dan media sosial mereka, sehingga interaksi langsung antar teman sebaya di dunia nyata menjadi berkurang.

Guru BK juga menekankan bahwa dampak teman sebaya ini semakin kuat di *era digital* saat ini, di mana komunikasi lebih banyak terjadi melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*. Konten yang disebarluaskan melalui media tersebut ikut mempengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak siswa, termasuk dalam hal moral, baik dari sisi penampilan, gaya bicara, hingga pola konsumsi barang-barang tertentu demi mengikuti tren teman sebaya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut melalui penelitian berjudul “

*Analisis Dampak Pertemanan Sebaya terhadap Moralitas
Generasi Z (Studi di SMAN 01 Bengkulu Tengah)”*

Pada penelitian ini peneliti berfokus ke para siswa dan siswi di SMAN 01 Bengkulu Tengah yang tergolong pada generasi Z dan fokus ke kelas 11, yang terdiri dari 10 siswa yang direkomendasi guru BK, serta 1 guru bk sebagai informan pendukung dan 5 perwakilan orang tua siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimana dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah ?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah peneliti memperjelas batasan masalah yang menjadi ruang lingkup perhatian, supaya penelitian ini tidak terlalu meluas. Batasa penelitian ini sebagai berikut ;

1. Dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas pada penelitian ini di batasi pada aspek empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati dan keadilan
2. Pertemanan sebaya dalam penelitian ini adalah hubungan pertemanan antara siswa dan siswi yang seumuran pada lingkup pertemanan yang sama.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada peneliti kali ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z di SMA , dimana Peneliti berharap bisa menjadi batu pijakan dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- a) Memperluas wawasan bagi penulisan tentang moral generasi Z.
- b) Menyalurkan informasi melalui teks bagi mahasiswa yang ingin mengkaji mengenai moral.
- c) Menyalurkan informasi kepada pendidik agar bisa memahami dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas pada generasi Z sehingga memaksimalkan pembelajaran yang ada.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi orang tua dalam menerapkan dan mengaplikasikan terhadap anak.
- e) Menambah kajian kepustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini bisa digunakan sebagai salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian agar penulis bisa memperkaya teori, untuk mengetahui bagaimana bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian Pertama yang dilakukan oleh Nunik dwi astuti Skripsi Tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di Desa Sidodadi Bandar Surabaya“ metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral remaja di Kelurahan Sidodadi Bandar Surabaya dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai moral dan perbedaannya yaitu

pada skripsi dari nunik ini membahas pengaruh lingkungan keluarga dan berfokus pada remaja sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian terdahulu yaitu kuantitatif, dan peneliti memakai metode kualitatif.¹²

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh ayu andeka Tahun 2023 yang berjudul “Analisis Moralitas Masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di perumnas al fatindo air seabakul Bengkulu” Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif pada penelitian ini membahas mengenai moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus. Disimpulkan bahwa penelitian ini sama – sama membahas mengenai Moralitas, yang membedakannya yaitu metode penelitiannya berbeda , skripsi dari Ayu Andeka ini berfokus pada Anak berkebutuhan Khusus.¹³

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Ananda Setiagils Skripsi yang diterbitkan pada tahun 2024 yang berjudul

¹² Nunik Dwi Astuti, “*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di Desa Sidodadi Bandar Surabaya*” (Lampung, 2022).

¹³ Ayu Andeka, “Moralitas Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2024): hlm.473–88.

“Peran Lingkungan Sosial dalam Mengatasi F QUARTER Fenomena Life Crisis Pada Mahasiswa Generasi Z di Perguruan Tinggi” Metode yang dipakai pada skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama – sama membahas mengenai generasi Z, penelitian kualitatif , pertemanan sebaya dan moralitas. Sedangkan yang membedakannya yaitu : Skripsi dari Ananda ini membahas mengenai peran lingkungan sosial.¹⁴

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Elsa Sukmawati tahun 2023 yang berjudul “ Pengaruh Pertemanan sebaya terhadap perilaku siswa di kelas VIII A MTS Az – Zuhriyyah, Jambi – Tanggerang”, Metode yang dipakai pada skripsi ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini membahas mengenai pengaruh pertemanan sebaya terhadap perilaku siswa kelas VIII A MTS Az – Zuhriyyah, Jambi – Tanggerang dan dapat disimpulkan

¹⁴ A Setiagils, “Peran Lingkungan Sosial Dalam Mengatasi Fenomena Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Generasi Z Di Perguruan Tinggi,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2024.

bahwa penelitian ini sama – sama membahas mengenai Pertemanan sebaya , untuk metode penelitiannya berbeda.¹⁵

Penelitian kelima yang dilakukan Muhammad Khoiril Muttaqin tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri, Pola Asuh Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Moralitas Ekonomi Generasi Z di Desa Pejambon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesaweran” , metode skripsi yang dipakai pada penelitian dari Khoirudin ini yaitu metode Kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif serta dengan pendekatan ex post facto dan survei. Hasil penelitian ini sama – sama membahas mengenai teman sebaya dan generasi Z.¹⁶

¹⁵ Elsa Sukmawati, “Pengaruh Pertemanan sebaya terhadap perilaku siswa di kelas VIII A Mts Az – Zuhriyyah, Jame - Tangerang.” *Program studi pendidikan agama islam nida el adabi*“(2023)

¹⁶ M.Khoiril Muttaqin, “’Pengaruh Kontrol Diri, Pola Asuh Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Moralitas Ekonomi Generasi Z di Desa Pejambon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesaweran,” *Repository digilib.unila.ac.id* “2025

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, peneliti menulis dengan sub-sub bab, antara lain yakni sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, menjelaskan atau memberikan gambaran awal yang menjadi latar belakang skripsi, merumuskan rumusan masalah , tujuan penelitian , kegunaan penelitian , kajian penelitian terdahulu serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II :Kajian teori atau landasan teori, terdiri dari penjelasan dampak pertemanan sebaya, moralitas serta generasi Z.

BAB III :Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian , sumber data, teknik pengumpulan data,

teknik keabsahaan data – data dan teknik analisis data.

BAB IV: Pembahasan Bab ini mencakup hasil dari penelitian berkaitan tentang Analisis dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z (Studi di SMAN 01 Bengkulu Tengah)

BAB V : Penutup Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dibahas di Bab IV terkait Analisis dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z (Studi di SMAN 01 Bengkulu tengah.

